



Menangkap Peluang Kenaikan IHSG



Parto Kawito

Direktur PT Infovesta Utama
Gedung TOTAL Lt. 10
Jl. Let. Jend. S. Parman
Kav. 106A
Jakarta Barat 11440

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah menunjukkan kenaikan 19.8% (awal tahun 2014 - 9 Des 2014). Performa yang cukup baik tahun ini. Kejutan manis lainnya adalah kemampuan manajer investasi pengelola instrumen saham, secara rata-rata sanggup mengalahkan kinerja *benchmark*-nya. *Infovesta Equity Fund Index* atau Indeks Reksa Dana Saham yang dihitung Infovesta, pada periode yang sama sanggup menghasilkan *return* 25.3% jauh mengungguli IHSG, bahkan dibandingkan dengan kinerja indeks saham lainnya seperti : IDX 30 (+24.6%), Bisnis27 (+24.2%), Kompas 100 (+23.6%), Jakarta Islamic Index (+16.0%) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (+15.2%). Untuk lebih jelasnya, kinerja dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Kinerja Indeks Instrumen Bersifat Ekuitas (2 Januari 2014 s/d 9 Desember 2014)

No.	Nama	Akhir Periode (%)	Annualized Risk (%)
1	Infovesta Equity Fund Index	25.26	14.81
2	Indeks IDX30	24.64	17.96
2	Indeks Bisnis-27	24.19	18.13
4	LQ45	23.87	17.70
5	KOMPAS 100	23.61	16.69
6	Index Harga Saham Gabungan	19.84	13.71
7	Jakarta Islamic Index	16.00	17.02
8	Indeks Saham Syariah Indonesia	15.17	13.81

Sumber : www.infovesta.com

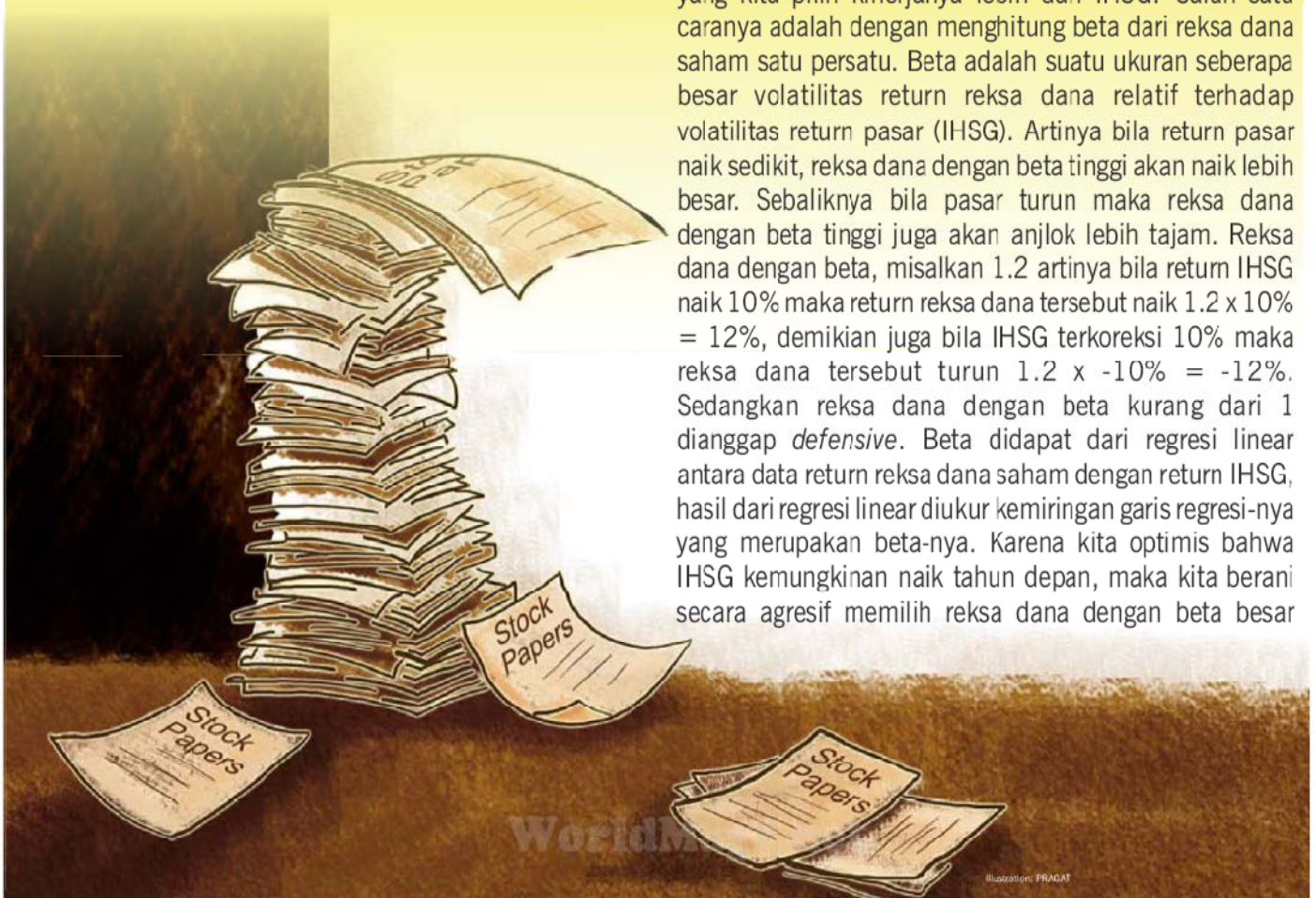
Kinerja manajer investasi pengelola instrumen saham (ekuitas) memang belum tentu berulang, namun mengecilkan prestasi mereka juga bukan tindakan bijak. Investor yang berpengalaman sekalipun perlu mendiversifikasikan investasinya ke reksa dana saham sebab belum tentu hasil dari investasi yang dikelolanya sendiri bisa mengungguli kinerja reksa dana saham plus sebagai pelengkap gaya investasi yang berbeda dengan gaya investasinya. Misalkan

gaya investasi pribadi biasanya trading jangka pendek maka dengan berinvestasi di reksa dana saham bisa mengimbangi karena biasanya manajer investasi berinvestasi relatif jangka menengah-panjang.

Bila sudah percaya bahwa berinvestasi di reksa dana saham bisa membawa manfaat, selanjutnya masih menyisakan paling tidak 2 pertanyaan lagi, yaitu apakah sekarang saat yang tepat untuk berinvestasi di saham dan reksa dana apa yang perlu dipilih? Untuk pertanyaan pertama penjelasannya bisa sangat luas dan panjang. Berdasarkan perkiraan kestabilan politik pasca pilpres dan fundamental ekonomi tahun 2015 yang diperkirakan oleh pemerintah bisa tumbuh 5.8% sedangkan versi beberapa institusi berkisar antara 5.0% - 5.5%, Infovesta memperkirakan indeks bisa mencapai sekitar 5,804 di akhir 2015. Suatu angka yang relatif konservatif mengingat beberapa sekuritas bahkan meramal angka 6,000. Bila menggunakan angka dari Infovesta berarti masih ada potensial gain 13.3% dari posisi tanggal 9 Des 2014. Namun bila menggunakan angka 6,000 sebagai target maka *cuan* 17.1% potensial diraih.

Nah, bila benar nantinya indeks melaju, tentunya kita ingin berinvestasi di reksa dana saham yang telah terbukti memberikan return unggul dan tahun depan berpotensi melaju paling kencang. Bagaimana metode untuk mencari reksa dana demikian? Sebenarnya ada banyak metode, salah satunya adalah melihat kinerja historis walaupun tetap perlu diingat baik-baik bahwa kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan kinerja di masa datang. *Annualized return* reksa dana diurutkan dari terbesar hingga terkecil dan sebagai tambahan ditampilkan juga dana kelolaan agar mendapatkan gambaran seberapa besar reksa dana tersebut. Dana kelolaan (*Aset Under Management / AUM*) penting karena ada peraturan Otoritas Jasa Keuangan bahwa reksa dana dengan AUM dibawah Rp. 25 miliar selama 90 hari Bursa berturut-turut wajib dilikuidasi. Selain itu AUM terlalu kecil berpotensi kesulitan likuiditas bila ada investor yang mencairkan dalam jumlah besar karena terbatasnya dana likuid. Penulis hanya menampilkan 10 besar reksa dana saham dengan *annualized return* terbesar.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memanfaatkan potensi kenaikan IHSG agar reksa dana yang kita pilih kinerjanya lebih dari IHSG? Salah satu caranya adalah dengan menghitung beta dari reksa dana saham satu persatu. Beta adalah suatu ukuran seberapa besar volatilitas return reksa dana relatif terhadap volatilitas return pasar (IHSG). Artinya bila return pasar naik sedikit, reksa dana dengan beta tinggi akan naik lebih besar. Sebaliknya bila pasar turun maka reksa dana dengan beta tinggi juga akan anjlok lebih tajam. Reksa dana dengan beta, misalkan 1.2 artinya bila return IHSG naik 10% maka return reksa dana tersebut naik $1.2 \times 10\% = 12\%$, demikian juga bila IHSG terkoreksi 10% maka reksa dana tersebut turun $1.2 \times -10\% = -12\%$. Sedangkan reksa dana dengan beta kurang dari 1 dianggap *defensive*. Beta didapat dari regresi linear antara data return reksa dana saham dengan return IHSG, hasil dari regresi linear diukur kemiringan garis regresi-nya yang merupakan beta-nya. Karena kita optimis bahwa IHSG kemungkinan naik tahun depan, maka kita berani secara agresif memilih reksa dana dengan beta besar



dengan harapan *return*nya akan mengungguli IHSG. Namun perlu diingat, memilih reksa dana dengan beta tinggi membawa konsekuensi pergerakan "harganya" lebih *volatile* dibanding pergerakan IHSG alias risikonya juga lebih besar.

Infovesta menghitung setiap beta reksa dana termasuk reksa dana saham. Dari kesepuluh reksa dana saham dengan *annualized return* tertinggi dicari satu persatu beta-nya dan dana kelolaannya seperti terlihat di tabel 2. Selanjutnya data di petakan agar mendapatkan gambaran lebih jelas seperti di gambar 1. Sumbu x (horizontal) mewakili beta, sumbu y (vertikal) mewakili *annualized return* (%) dan besarnya bulatan mewakili dana kelolaan (Rp.).

Tabel 2. Sepuluh Reksa Dana Saham Dengan *Annualized Return* Terbesar

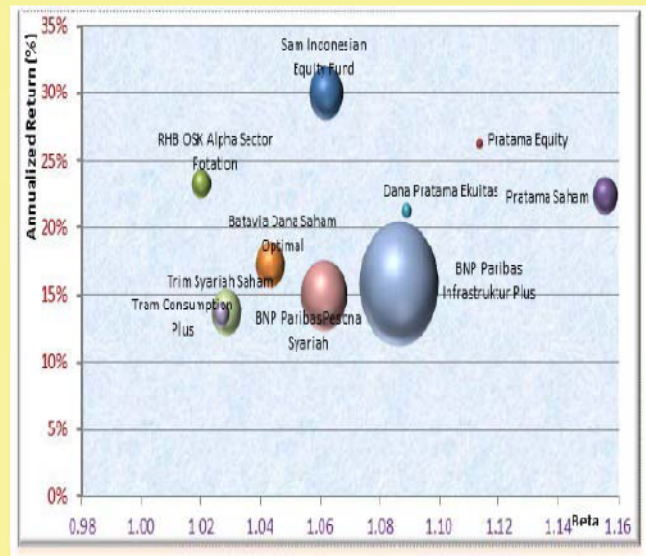
Reksa Dana	AUM (Rp.)	Annualized Return (%)	Beta
Sam Indonesian Equity Fund	1,202,186,258,742	30.07%	1.0618
Pratama Equity	37,407,912,950	26.31%	1.1133
RHB OSK Alpha Sector Rotation	396,587,861,180	23.31%	1.0199
Pratama Saham	635,780,927,654	22.45%	1.1554
Dana Pratama Ekuitas	102,339,705,663	21.35%	1.0889
Batavia Dana Saham Optimal	928,885,948,368	17.27%	1.0430
BNP Paribas Infrastruktur Plus	7,041,096,294,278	15.92%	1.0864
BNP Paribas Pesastra Syariah	2,301,265,780,677	15.02%	1.0610
Trim Syariah Saham	954,872,632,408	13.74%	1.0282
Tram Consumption Plus	293,853,824,302	13.61%	1.0267

Sumber : www.infovesta.com
Data AUM per 28 November 2014

Dari peta terlihat bahwa Pratama Saham paling volatile, artinya paling berpotensi naik bila IHSG naik tahun depan dengan pengertian kinerja-nya bisa dipertahankan seperti tahun lalu. Sedangkan return tertinggi di raih SAM Indonesian Equity Fund walaupun beta-nya tidak yang tertinggi. Dana kelolaan terbesar dari kesepuluh reksa dana saham yang ditampilkan di raih BNP Paribas Infrastruktur Plus. Dari peta juga terlihat ada reksa dana saham dengan beta yang hampir sama tetapi *return*nya berbeda.

Dengan melihat peta, kita relatif lebih mudah memilih reksa dana saham. Bila menginginkan peluang mendapat *return* tertinggi maka Pratama Saham atau BNP Paribas Infrastruktur Plus boleh dicoba, adapun bila menginginkan risiko yang relatif lebih tenang maka SAM Indonesian Equity Fund atau RHB OSK Alpha Sector Rotation patut dipertimbangkan.

Gambar 1 : Peta *Annualized Return* vs Beta



Sumber : www.infovesta.com

Penulis mencoba memberikan gambaran metode memilih reksa dana selain metode lain yang pernah ditulis sebelumnya. Metode ini sangat sederhana dan memang perlu diakui belum komprehensif. Perlu diingat bahwa pasar saham sangat tidak terduga dan risiko selalu mengintai sehingga perlu kewaspadaan dan disiplin dan mendasarkan pada beta bisa meleset mengingat secara *intrinsic*, beta bisa berubah artinya reksa dana yang saat ini beta-nya besar bisa berubah menjadi kecil atau sebaliknya tergantung dari cara mengelola reksa dana dan akibat faktor makro-ekonomi serta situasi politik. Untuk memperkecil risiko, penulis menyarankan agar investor berinvestasi untuk jangka panjang. *Happy Investing!*

